

CHURCH GUIDANCE ON THE MEANING OF HOLY MARRIAGE FOR CHRISTIAN FAMILIES

PEMBINAAN GEREJA TENTANG MAKNA NIKAH KUDUS BAGI KELUARGA KRISTEN

Hendran Tebe¹, Thomson Framonty E. Elias^{2*}, Wiesye Agnes Wattimury³

¹Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

²Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

³Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

*Email: thomsonelias24@gmail.com

Abstract. Church development regarding the meaning of holy marriage for Christian families in the GKI Diaspora Maladuk Klamono Congregation is an important task that must be carried out by the church to create a Christian family who lives holy lives in the blessing of marriage in the church by God's servants. But the fact is that in the congregation there are still some Christian families who have not lived in the blessing of holy marriage. This research was conducted to find out the factors causing the erosion of the meaning of holy marriage for Christian families and also to find out how the church's development about the meaning of holy marriage for Christian families. The method in this study is a qualitative method, a population of 320 people and a sample of 30 people consisting of 13 married families, 13 unmarried families and 4 congregations, using observation, literature study and interviews. The results of this study are Christian families can understand the meaning and value of a holy marriage and interpret it in life through being blessed in a holy marriage in the church; and also the church/servant of God is more optimal in providing guidance on the meaning of holy marriage for Christian families so that they can understand and interpret holy life through the blessing of marriage in the church and therefore God's blessings continue to flow in Christian family life which has a positive impact on the growth of the congregation.

Keywords: *Church Development, Meaning of holy marriage, Christian family.*

Abstrak. Pembinaan gereja tentang makna nikah kudus bagi keluarga Kristen di Jemaat GKI Diaspora Maladuk Klamono adalah tugas penting yang harus dilakukan oleh gereja untuk mewujudkan keluarga Kristen yang hidup kudus dalam pemberkatan nikah di gereja oleh hamba Tuhan. Namun kenyataan di jemaat tersebut masih ada beberapa keluarga Kristen yang belum hidup dalam pemberkatan nikah kudus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab terkikisnya makna nikah kudus bagi keluarga Kristen dan juga mengetahui bagaimana pembinaan gereja tentang makna nikah kudus bagi keluarga Kristen. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, populasi 320 orang dan sampel 30 orang terdiri dari 13 keluarga nikah, 13 keluarga belum nikah dan 4 Majelis jemaat, dengan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah keluarga Kristen dapat memahami arti dan nilai nikah kudus dan memaknainya dalam kehidupan melalui diberkati dalam nikah kudus di gereja; dan juga gereja/hamba Tuhan lebih maksimal dalam memberikan pembinaan tentang makna nikah kudus bagi keluarga Kristen agar dapat memahami dan memaknai hidup kudus melalui pemberkatan nikah di gereja dan olehnya berkat Tuhan terus mengalir dalam kehidupan keluarga Kristen yang berdampak positif terhadap pertumbuhan jemaat.

Kata Kunci: *Pembinaan Gereja, Makna nikah kudus, keluarga kristen.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling utama dari semua yang Tuhan jadikan untuk seterusnya dalam mengelola dan menjalankan rencana Allah di muka bumi ini. Allah menciptakan manusia yang bertujuan untuk memakmurkan, mengelola dan memanfaatkan kehidupan yang sudah Allah siapkan. Dalam menjalankan rencana Allah tersebut, maka Allah menciptakan manusia itu tidak sendirian melainkan ada laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk menuangkan rasa kasih sayang sekaligus penyaluran kebutuhan biologis, yang sebelumnya penatuan hidup bersama itu didasari dengan pemberkatan kudus dari Allah yang kini dinyatakan melalui pemberkatan perkawinan atau nikah gereja oleh para hamba Tuhan.

Perkawinan adalah suatu kemitraan yang permanen yang dibuat dengan komitmen di antara seorang wanita dan pria berdasarkan firman Allah dalam Alkitab. Kejadian 1:27-28 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”. Selanjutnya dikatakan dalam Matius 19:5: Dan firman-Nya: “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging”. Jadi mereka bukan lagi dua orang, tetapi satu. Itu sebabnya apa yang sudah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Oleh dasar firman Tuhan tersebut maka Perkawinan merupakan jalan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera yang diberkati oleh Tuhan lewat pernikahan kudus. Pernikahan merupakan hal yang berkenan dihadapan Tuhan, dan juga dihadapan sesama manusia. Pernikahan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan orang percaya dan juga semua orang. Pernikahan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap orang yang sudah cukup usia untuk menikah dan melangsungkan kehidupan bersama sebagai objek kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.

Pada zaman dewasa ini, pernikahan bukan lagi suatu hal yang terlalu heboh dikarenakan pernikahan terlalu biasa bagi generasi yang sedang berlangsung ini. Pernikahan yang terjadi dalam berbagai golongan masyarakat, baik itu golongan masyarakat terduduk kaya dan juga bagi golongan masyarakat yang hidup biasa-biasa saja. Juga pada dewasa ini pernikahan dapat dilihat dan disaksikan baik di desa dan juga di masyarakat perkotaan. Pernikahan dari berbagai usia juga dapat dilihat dan disaksikan dalam berbagai kalangan usia. Baik dari segi usia yang baru beranjak dewasa sampai usia lanjut. Pernikahan dianggap merupakan hal yang biasa-biasa dikarenakan dapat dilihat dan disaksikan dari berbagai kalangan. Di mana pernikahan berlangsung dalam berbagai macam bentuk dan cara dalam pelaksanaannya. Ada orang yang sangat menghargai pernikahan itu sebagai sesuatu yang sakral dan kudus, sehingga dilakukan dengan sepenuh hati, dengan kemeriahan dan kemewahan yang berlimpah, sebaliknya, ada orang yang melangsungkan pernikahan sederhana dan biasa saja bahkan kurang menghargai pernikahan tersebut. Disebabkan berbagai macam faktor baik dalam segi ekonomi, sosial, geografi dan pengetahuan.¹

Dalam konteks kehidupan keluarga Kristen, dua orang yang membangun rumah tangga harus menjadikan Kristus sebagai dasar, sehingga tiap anggota keluarga dapat

¹ Tanjung Enim, “*STTE Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah*” 8, no. 2 (2020): 181.

memahami dan memenuhi peran-peran yang ada di dalam keluarga selaras dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Keluarga Kristen adalah Keluarga yang menerima baptisan dari Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Segala tindakan-tindakan dalam keluarga Kristen berpatokan pada Pengajaran Tuhan Yesus. Hal ini tak lepas dari peranan orang tua dan gereja. Keluarga dipanggil untuk pengabdian dan pembangunan Kerajaan Allah dan turut menghayati kehidupan dan misi gereja, dalam hal ini keluarga harus menjadi dampak atau teladan bagi banyak orang. Di mana seluruh keberadaan keluarga Kristen menunjukkan penghayatan dan pemahamannya pada ajaran Kristus, dan juga merupakan komunitas cinta kasih, komunitas hidup dan komunitas keselamatan. Komunitas cinta kasih berarti keluarga adalah gambar dan citra Allah, komunitas hidup berarti tempat tumbuh bersama, bertambah dan berkembang untuk mengekspresikan gambar dan keserupaan Allah, tempat anak-anak mendapatkan pendidikan. Keluarga Kristen dikatakan harmonis apabila keluarga tersebut dapat menciptakan keselarasan, keserasian dan kesesuaian dalam keluarga sesuai dengan Firman Tuhan.²

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya, orang Kristen sudah tidak lagi memaknai pernikahan kudus secara baik dan bertanggung jawab dalam hidupnya di tengah rumah tangga, yaitu terlihat keluarga kurang memaknai pernikahan kudus dalam hidupnya yang sesuai ajaran Alkitab, di mana anggota keluarga tidak lagi menjaga kekudusan hidup dalam rumah tangga yang telah diberkati Tuhan melalui pernikahan kudus di gereja melalui berbagai praktek hidup yang bertentangan dengan keabsahan pernikahan tersebut. Perbuatan tidak bermoral seperti seks diluar nikah atau peselingkuhan, tidak ada rasa tanggung jawab dan juga tidak saling percaya diri antara suami dan istri, percecokkan selalu terjadi dalam rumah tangga yang berdampak pada perceraian. Apalagi zaman sekarang ini orang menganggap perceraian sebagai hal biasa-biasa saja, ketika terjadi persoalan dalam rumah tangga tidak ada sikap yang bijaksana dalam mencari solusi terbaik, namun solusi singkat yang sering ditempuh ialah pengajuan cerai di pengadilan pengadilan atau juga bercerai secara diam-diam dan selesai sampai disitu; dengan tidak menyadari bahwa nikah kudus adalah pemberkatan Allah sendiri melalui para hamba Tuhan, dan juga tidak memaknai bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan tidak bisa diceraikan oleh siapapun dan oleh sebab apapun, hanyalah maut yang menceraikannya dari kehidupan bersama dalam rumah tangga. faktor lain juga yang mengikis nilai pernikahan kudus dalam rumah tangga adalah hal budaya atau adat di mana kehidupan rumah tangga yang belum dibayarkan mas kawin kepada pihak perempuan (istri) sering menjadi tuntutan yang harus diselesaikan oleh pihak laki-kali (suami) sehingga sering menjadi hambatan untuk diberkati dalam pernikahan kudus. Adanya tuntutan tersebut menjadi hambatan bagi kedua pasangan suami-istri untuk memberi diri diberkati melalui nikah gereja, karena mas kawin telah menjadi kewajiban yang harus diselesaikan oleh pihak laki-laki. Keadaan inilah yang juga dialami oleh keluarga Kristen di lingkungan Jemaat GKI Diaspora Maladuk Klamono di mana masih ada keluarga Kristen yang hidup bersatu dalam satu rumah tangga tetapi belum menikah. Memang sudah nikah disahkan dalam nikah adat namun belum disahkan juga dalam nikah gereja. Sering terjadi perselingkuhan di antara satu keluarga Kristen dengan keluarga Kristen yang lain. Keluarga yang belum menikah berdampak kepada pembaptisan anak-anak mereka yang lahir di luar nikah. Artinya bahwa sudah punya

² Erniwati Lase, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius, "Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen Di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai 1" 5, no. 1 (2021): 59.

anak-anak tapi belum menikah sehingga anak-anak dikategorikan tidak sah statusnya sebagai anak yang berstatus telah dibaptis. Pihak gereja juga telah berperan dalam pengajaran dan pembinaan sesuai dengan penerapan program pelayanan yang telah ditetapkan namun masih kurang nampak keefektifan pelayanan dalam mengatasi keadaan keluarga Kristen dalam hubungan dengan makna nikah kudus sampai sekarang ini sedang dalam pergumulan.

Dari latar belakang masalah di atas maka diberikan beberapa pokok rumusan sebagai berikut: Apa penyebab terkikisnya makna nikah kudus dalam kehidupan keluarga Kristen? Bagaimana pembinaan gereja tentang makna nikah kudus bagi kehidupan Kristen?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor penyebab terkikisnya makna nikah kudus dalam kehidupan keluarga Kristen, mengetahui bagaimana pembinaan gereja tentang makna nikah kudus bagi keluarga Kristen.

KAJIAN TEORITIS

Pembinaan Pernikahan Kudus Keluarga Kristen

Pengertian Pembinaan

Istilah “pembinaan” berasal dari kata dasar ”bina” berarti “mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya)”. Sedangkan arti dari kata “pembinaan” adalah “proses, cara, usaha, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”. Istilah “warga gereja” (*Yun. Laikoi*), yang berarti “semua anggota dalam tubuh Kristus, yaitu gereja secara rohaniah, yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat, terdaftar sebagai anggota dalam sebuah gereja lokal, dan juga yang turut mengambil bagian dalam pelayanan gerejawi”. Dengan demikian, semua orang yang telah dibaptis adalah warga gereja, termasuk pendeta dan semua pelayan Tuhan lainnya yang ada dalam gereja. Berdasarkan pengertian dari kedua istilah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa “pembinaan warga gereja” adalah “suatu usaha pembinaan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan Firman Tuhan, melalui membimbing dan mendewasakannya dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus.

Tugas Pembinaan Warga Gereja lebih banyak ke arah memperlengkapi warga gereja supaya meningkatkan kemampuan penghayatan imannya, tetapi juga agar ia dimungkinkan mewujudkan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia dan masyarakat dimana ia berada dengan segala apa yang ada padanya. Setiap orang percaya diberi mandat oleh Allah untuk melayani orang-orang lain, untuk mengekspresikan imannya dalam tindakan sosial yang bermanfaat dan dengan demikian mengkomunikasikan kekuasaan Injil. Tugas gereja adalah memperlengkapi dan mengajar warga jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Pelayanan pembinaan dan pengajaran kepada warga gereja tidaklah cukup diberikan hanya sekali, tetapi harus secara berkelanjutan.³

Dikatakan dalam Surat Efesus 4:11-16 bahwa Kristus memperlengkapi orang-orang kudus dengan berbagai karunia adalah merupakan wujud dari pembinaan yang dilakukannya sendiri. Keperbedaan karunia-karunia tersebut semuanya mengarah kepada pemberitaan Injil, sehingga Tubuh Kristus dapat bertumbuh mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus. Jemaat Efesus merupakan jemaat yang sudah percaya kepada Kristus,

³ Jonidius Illu and Joni Salman Gonto, “Di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) ‘ Jemaat Isa Almasih ’ ” 2, no. 3 (2021): 18.

akan tetapi Kristus menginginkan agar keberadaan orang percaya yang telah diselamatkan itu dapat hidup berpadanan dengan panggilan sebagai orang-orang yang telah dipanggil dan dikuduskan Allah. Oleh karena itu setiap gereja atau orang-orang yang telah dikuduskan Allah adalah anggota Tubuh Kristus, di mana Kristus sebagai Kepala. Tubuh membutuhkan suatu pertumbuhan agar mencapai kedewasaan, sehingga bukan lagi seperti anak-anak, akan tetapi bertumbuh menjadi dewasa, yaitu memiliki pengetahuan dan pengenalan yang benar akan Anak Allah, serta bertumbuh di dalam Kristus.

Adapun wujud pemberian Allah adalah rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar, menunjuk kepada tugas yang Tuhan berikan kepada seorang anggota jemaat. Oleh karena itu seseorang yang memperoleh jabatan khusus itu, berarti bahwa ia dipilih Tuhan untuk suatu pekerjaan khusus dalam jemaat-Nya. Keberagaman karunia ini bukan untuk mempertentangkan antara karunia yang satu dengan yang lainnya, demikian pula bukan sesuatu yang harus dibanggakan karena karunia-karunia tersebut tidak ada yang lebih tinggi/rendah, melainkan masing-masing diberikan oleh Kristus untuk suatu maksud atau tujuan yang khusus, memperlengkapi dan memberi sarana orang-orang percaya bagi pembangunan Tubuh Kristus, sehingga gereja dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang yang dipanggil Allah/rekan sekerja-Nya yaitu memberitakan Injil sesuai dengan karunia masing-masing.

Paulus sebagai rasul Kristus melakukan pembinaan bagi murid-muridnya, bahkan kepada seluruh jemaat di Efesus melalui berbagai macam cara/ metode pembinaan yaitu: melalui persekutuan-persekutuan, khotbah-khotbah, pengajaran- pengajaran, nasihat-nasihat, doa, bahkan melalui sarana pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari usaha Paulus dengan menyewa sebuah ruang kuliah dan setiap hari ia berbicara, penyampaian pengajaran-pengajaran tentang Kristus di ruang kuliah Tiranus (Kis. 19). Paulus memberikan pembinaan bagi setiap penatua, dan diaken yang ada di Efesus melalui doa dan nasihat-nasihat, agar melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang Tuhan percayakan yaitu mengembalakan jemaat dengan melengkapi/ mempersiapkan orang-orang percaya lainnya (sebagai anggota Tubuh Kristus) untuk lebih produktif, yaitu siap melayani Tuhan dan aktif turut membangun Tubuh Kristus (Kis. 20).⁴

Pembinaan warga gereja yang dapat disebut pembinaan iman adalah tugas dan tanggung jawab gereja kepada umat Tuhan. Tugas ini dilakukan gereja dalam rangka menegajawantahkan Amanat Agung yang berisi penginjilan, baptisan, dan pengajaran (Matius 28 :19-20). Secara khusus tugas mengajar jemaat dilakukan melalui program pembinaan rohani. Istilah yang lazim digunakan ialah pembinaan warga gereja. Pelayanan pembinaan rohani membutuhkan kesiapan gereja baik secara konten maupun cara pelaksanaannya, ini adalah tanggung jawab para hamba Tuhan (pendeta atau gembala jemaat) di gereja tersebut. Perintah “mengajar” seperti dijelaskan dalam Matius 28:19-20, pada awalnya merupakan perintah dan amanat Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Namun dalam kekinian tugas ini merupakan tanggung jawab gereja. Gereja tidak hanya membangun persekutuan, namun juga mendidik dan mengajar. Beberapa panggilan gereja yaitu proklamasi (kerygma), persekutuan (koinonia), pelayanan (diakonia), nubuat (propheteia), dan ibadah (leitourgia), dan mengajar (didache) menjadi penghubung di antara semuanya.

⁴ Jeny Marlin, “Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34, <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.56>.

Jika membaca dan membahas 2 Tim 3:15-17, prinsipnya pokok tentang pembinaan rohani bertujuan menjadikan jemaat mengenal firman Tuhan, tentu pada bagian ini gereja bertanggung jawab memperkenalkan dan mengajarkan Alkitab secara terencana. Gereja dapat memberikan layanan pembacaan Alkitab secara berkala atau dengan mengikuti bacaan Alkitab setahun. Selain ini tentu esensi dari kitab 2 Tim. 3:15-17 memberikan pengajaran, sehingga mereka mampu memahami kesalahan-kesalahan, meninggalkan kesalahan, dan berproses hidup dalam pertobatan yang sungguh-sungguh.⁵

Pemahaman dari istilah pembinaan di atas serupa dengan istilah penggembalaan. Penggembalaan merupakan penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang. Dr. J. W. Herst mengatakan bahwa tugas penggembalaan itu ialah “menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya, dalam situasinya sendiri”.⁶ Tujuan dari tugas penggembalaan ialah “supaya jemaat Yesus Kristus dibangun”. Kalau dalam jemaat tiap-tiap anggota menjadi anggota yang hidup, suatu jemaat yang menarik, seperti suatu lampu di atas gunung.⁷ Selanjutnya Peter Wongso mengatakan bahwa “syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin/penggembala ialah mengenali diri dalam setiap kelebihan dan kekurangannya pada berbagai aspek, serta berusaha mengatasi kekurangan tersebut. Mengenali kebutuhan orang lain (umat yang dipimpinnya) dalam berbagai aspek karakter dan kehidupan entah baik ataupun buruk, dan berusaha untuk menolong memperbaiki karakter dan pergumulan hidup rohani umatnya.”⁸

Keluarga Kristen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai ikatan batin yang sangat kuat, bahkan sering disebut sebagai kekerabatan yang sangat fundamental dalam masyarakat. Hardi Budiyan berpendapat bahwa keluarga merupakan unit dasar dari seluruh lapisan masyarakat dan keluarga adalah fondasi atau batu penjur, dimana di atasnya segala sesuatu dibangun. Pemahaman keluarga juga dapat ditemukan dalam Alkitab baik perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di bahasa Ibrani ada beberapa istilah yang dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia terhadap kata “keluarga” antara lain: Pertama, dari kisah Akhan (Yos 7:16-18) dimana Akhan berasal dari “suku” (syebet) Yehuda, “kaum” (misypakha) Zerah dan dari “keluarga” (bayit) Zabdi. Jadi, dalam konteks ini ada 3 (tiga) istilah yang saling berhubungan dalam pemahamannya dengan keluarga yaitu: suku (syebet), kaum (misypakha), keluarga (bayit); kalau diperhatikan dengan cermat maka Akhan masih disebutkan sebagai keluarga (bayit) dari kakeknya Zabdi. Sehingga istilah Ibrani untuk keluarga yang sering diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah kata bayit. Kata ini juga dapat diterjemahkan baik dalam arti rumah ataupun bangunannya maupun gedungnya. Dapat juga diterjemahkan dalam pemahaman yang meliputi semua orang yang menghuni rumah atau bangunan, misalnya Abraham dan

⁵ Purim Marbun, “Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 69, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.

⁶ M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke 8, 1997), 1

⁷ M. Bons Storm, 7.

⁸ Peter Wongso, *Theologi Penggembalaan* (Malang: Departemen Literatur Saat, Cetakan ke 7, 2002), 27.

orang-orang yang terlahir di rumahnya disebut sebagai keluarga dan istilah yang digunakan adalah bayit (Kej 14:14).⁹

Keluarga Kristen menurut Adams adalah dasar yang pertama bagi manusia, karena ditetapkan Tuhan pada permulaan dunia ini sebelum menjalani hubungan dengan manusia yang lain. Sementara menurut Lessin, keluarga di mana Allah yang mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan, Ia sendiri yang memberkatinya dan dimaksudkan untuk menimbulkan hubungan kasih serta memenuhi mandat-Nya untuk beranak cucu. Demikian halnya dengan Hastuti, keluarga Kristen adalah anugerah Allah tidak ternilai harganya, dipersatukan dalam satu kesatuan yang saling terikat dan yang mengundang Kristus sebagai Kepala keluarga.

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa, keluarga Kristen merupakan kesatuan dari orang tua dan anak-anak yang diciptakan oleh Allah dalam ikatan kudus yang didirikan oleh Allah sendiri. Keluarga Kristen memiliki ciri khas menjadikan Kristus sebagai Pengendali dalam segala urusan rumah tangganya, sehingga membawa dampak bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam Surat Efesus yang ditulis oleh rasul Paulus menuliskan hubungan keluarga Kristen menjadi sebuah analogi untuk menjelaskan tentang hubungan Kristus dengan gereja-Nya. Kristus sebagai Kepala yang tidak bertindak sewenang-wenang terhadap tubuh-Nya, tetapi justru memelihara dan memberikan pertumbuhan hingga menjadi dewasa. Selain menjadi gambaran hubungan antara Kristus dengan jemaat, tetapi juga menjadi faktor penentu pertumbuhan rohani keluarga Kristen. Dengan demikian, gereja penting untuk melakukan pembinaan terhadap keluarga Kristen, sebagaimana yang dikemukakan Diana bahwa pentingnya pembinaan dalam sebuah gereja yaitu agar gereja turut mengemban Amanat Agung yang berbicara tentang “ajarlah” pada keluarga-keluarga Kristen untuk melakukan apa yang Kristus lakukan.¹⁰

Ketahanan Keluarga Kristen

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak membagi Ketahanan Keluarga menjadi tiga aspek: Aspek Ketahanan Fisik, Aspek Ketahanan Sosial, dan Aspek Ketahanan Psikologis. Aspek ketahanan fisik meliputi kecukupan pangan dan gizi, ketersediaan pakaian yang memadai dan sehat, terjamin kesehatan, serta ketersediaan tempat tinggal yang ditandai dengan indikator kepemilikan rumah. Sementara itu, aspek ketahanan sosial merupakan salah satu dimensi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Aspek ini berorientasi pada komitmen terhadap hubungan keluarga, sikap pada lingkungan sosial, serta penanaman nilai-nilai agama. Sedangkan aspek ketahanan psikologi berorientasi pada kemampuan menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri (sebaliknya pula) dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga.

Urgensi Pembinaan Ketahanan Keluarga

⁹ Andreas Sese Sunarko, “Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 92, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.

¹⁰ Deni Triastanti et al., “Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5 : 22-6 : 4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja Penilaian Masyarakat Dan Menganggap Hal Tersebut Sesuatu Yang Lumrah . Dari Adanya Rumah Tangga Yang Lebih Baik . Menurut Budiyan , Kel,” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 67.

Setiap anggota keluarga harus dipersiapkan secara intelektual, pribadi, sosial, spiritual dan fisik. Pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga tetap menjadi pondasi utama. Bahkan harus dimulai sejak usia dini, terlebih jika edukasi tersebut diaplikasikan sejak bayi masih di dalam kandungan. Sejumlah masyarakat modern misalnya, telah memulainya dengan menggunakan berbagai metode seperti yang marak dilansir oleh media belakangan. Seluruh anggota keluarga ditanamkan suatu kesadaran untuk melakukan pilihan antara nilai-nilai yang dikategorikan salah atau benar, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Kebiasaan-kebiasaan itu dapat dimulai dengan mempraktekannya dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian berlanjut dengan internalisasi nilai-nilai, hingga mendarah daging dalam kehidupan seluruh anggota keluarga.

Ketahanan keluarga dapat dibangun pula melalui pengembangan interaksi dan relasi sosial yang harmonis, baik antara anggota keluarga, anggota keluarga dengan sistem nilai dan norma dalam keluarga; maupun anggota keluarga dengan masyarakat dan institusi-institusi yang ada di masyarakat. Dalam hal ini termasuk dan terutama institusi keagamaan (gereja) harus pro-aktif mendorong dan memerlengkapi keluarga untuk memiliki ketahanan tersebut dengan strategi-strategi yang terprogram. Pembinaan yang terjadwal terbukti sebagai sarana yang efektif untuk memupuk progress ketahanan keluarga. Keyakinan agama memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan kita, keluarga kita dan penderitaan yang kita alami. Spiritualitas juga memberikan petunjuk-petunjuk dan sistem keyakinan untuk menghadapi penderitaan bila ia hadir. Pembinaan untuk mentradisikan praktek keagamaan berfungsi untuk memperkuat keeratn hubungan sosial keluarga melalui upacara-upacara keagamaan dalam keluarga dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan hari-hari besar agama.

Pembinaan Perkawinan Keluarga Kristen

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan kasih Kristus. Perkawinan merupakan tahap kehidupan yang di dalamnya laki-laki dan perempuan boleh hidup bersama-sama dan menikmati seksual secara sah. Berita penciptaan Hawa (Kej 2:18-24) menunjukkan hubungan yang unik antara suami dan istri juga menyajikan hubungan antara Allah dengan umat-Nya (Yer 3; Yeh 16; Hos 1-3).

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kej 1:1). Dia menciptakan daratan dan lautan, matahari dan bulan, tumbuhan dan hewan, dan pada mulanya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan serta menyatukan mereka bersama dalam perkawinan (Kej 1:27- 28). Perkawinan merupakan gagasan dari Allah, itu artinya setiap orang percaya bahwa selayaknya memakai Alkitab untuk menjelaskan arti perkawinan dan keluarga. Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong kenangan, yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18). Pernyataan ini mengenai sifat dasar manusia yang memiliki keinginan berteman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja” ia tidak diciptakan yang sama sekali tidak memerlukan orang lain, tetapi sebagai makhluk yang berpasangan.

Fungsi keluarga Allah (oikos theou), yaitu keluarga jemaat Allah (ekklisia theou) tersebut sebagai “tiang penopang dan dasar kebenaran” (1 Tim 3:15). Kata Yunani “tiang penopang dan dasar kebenaran” adalah “stulos kai hedraióma tés aletheia” yang lebih tepat diterjemahkan “the pillar and pondation of the truth (pilar dan fondasi kebenaran)”. Kata “stulos” mengandung makna kekuatan dan dukungan, sebagaimana istilah untuk fondasi (hedraióma). Dua hal itu (stulos dan hedraióma) membentuk suatu gaya bahasa untuk mengekspresikan gagasan dasar bahwa keluarga dan gereja harus menjadi “tempat

penyimpanan yang tak tergoncangkan”. Bagaimana orang Kristen sepatutnya hidup sebagai keluarga Allah harus hidup sesuai dengan kebenaran Kristus”. Segala kebenaran yang dimiliki Kristus (Yoh 14:6) dipercayakan kepada keluarga dan jemaat. Kebenaran itu terutama berintikan Injil keselamatan, tetapi juga mempunyai ruang lingkup yang lebih luas. Kebenaran itu berisi kehendak Allah di segala bidang. Keluarga dan Jemaat Tuhan sebagai pengelola kekayaan itu wajib menyalurkannya kepada dunia, baik Injil keselamatan maupun kehendak Allah untuk segala bidang kehidupan.

Kej 2:24 mengatakan “oleh karena itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, dan mereka akan menjadi satu daging”. Keesaan dan persatuan adalah sifat dasar dari perkawinan alkitabiah. Perjanjian perkawinan ini melihat tiga pribadi yaitu laki-laki, perempuan dan Tuhan Kesatuan Kristus dengan Bapa sangat nyata pada saat Kristus menjadi manusia yang menghamba untuk melakukan tugas Bapa. dan dalam relasi dengan manusia Kristus pun menjadi hamba. Oleh sebab itu, teladan kesatuan Kristus semestinya menjadi teladan kesatuan suami dan istri. Teladan ini nyata dalam kemitraan, saling menghormati, membesarkan anak dan pelayanan.

Perjanjian Baru turut menggambarkan hubungan Kristus dengan gereja seperti simbol perkawinan, yang mana Yesus menjadi mempelai pria dan gereja sebagai mempelai wanita. Kedua mempelai ini telah sepakat berjanji dalam sebuah ikatan. Hal ini pun tertulis di dalam Yoh 3:29 yaitu “yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki, tetapi sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itu adalah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku penuh.” Perkawinan Kristen dibangun atas dasar tunduk kepada Firman Tuhan sebagai pedoman di dalam kehidupan bersama suami-istri. Ajaran yang menjadi landasan keduanya adalah menerima Tuhan dan Juruselamat, keduanya harus memiliki komitmen yang terus diasah setiap hari. Artinya iman itu harus berproses agar perkawinan tetap ada dalam kebahagiaan bersama Tuhan.

Perkawinan adalah rekayasa Allah, bagian dari tatanan ciptaan Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan yang menjadi tulang rusuk bagi laki-laki. Keduanya menjadi terikat menjadi satu dalam perkawinan dalam membangun sebuah keluarga sesuai yang dimaksudkan oleh Dia. Manusia akan berkembang biak memenuhi bumi. Sehingga oleh karena Allah sendiri yang bertindak di dalam perkawinan, maka harusnya kekristenan menghargai tatanan ciptaan Allah (sehingga kekristenan tidak memikirkan perselingkuhan, perceraian, pertengkar dan lain sebagainya). Kasih dalam perkawinan memberikan kekuatan bagi keberlangsungan hidup pasangan. Perkawinan menjadi harmonis, indah, serupa dengan hubungan manusia dengan Allah. Sebagaimana Allah mengasihi manusia demikian pun terjalin kasih di antara pasangan menyalurkan kasih yang diterima dari Tuhan. Sehingga istri akan mencintai suaminya dengan kasih yang murni begitu pun sebaliknya semua akan mencintai dan mengasihi istri.¹¹

Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral untuk keluarga adalah salah satu bentuk pembinaan yang bersifat pengembalaan bagi pasangan suami-istri dan anak yang bertujuan untuk melengkapi tiap individu, agar dapat mengatasi dan mencegah masalah dalam keluarga. Menurut Clinebell ada empat faktor yang saling berkaitan erat antara pelayanan pastoral keluarga dengan keharmonisan keluarga yaitu Pelayanan Pastoral keluarga memungkinkan Pendeta berinteraksi dengan pasangan suami-istri pada setiap tahap kehidupan keluarga. Pendeta

¹¹ Jonidius Illu and Joni Salman Gonto, “Di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) ‘ Jemaat Isa Almasih ’ ” 2, no. 3 (2021), 21.

mempunyai kesempatan untuk memberikan pelayanan pastoral kepada pasangan suami-istri berupa konseling di setiap anggota keluarga, baik dalam kunjungan keluarga ataupun pernikahan, dan dukacita.

Pola hubungan merupakan inti dari seluruh pelayanan dan kehadiran Yesus selama melakukan seluruh pekerjaan-Nya di Bumi. Yesus dalam kesehariannya menempatkan diri-Nya di tengah-tengah orang banyak, mulai dari keluarga sampai kepada anak-anak. Gereja untuk tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk terus melayani, memelihara kehidupan kerohanian, memberikan pengajaran Firman Tuhan, melakukan pemuridan dan tetap menyediakan pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktek pelayanan. Juga tentang pelayanan yang dijalankan oleh gereja atau jemaat dalam arti umum dan oleh Pendeta secara khusus. Isi pelayanan pastoral pertama-tama berkata-kata tentang Allah dan pemeliharaanNya akan manusia, lalu tentang manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan Allah itu. Manusia seutuhnya adalah manusia dari tubuh dan jiwa. Teologia pastoral atau disebut juga teologia penggembalaan adalah bagian dari teologia praktika. Teologia praktika adalah teologia yang berbicara tentang pelayanan gereja di berbagai bidang.¹²

Pengertian Konseling Pranikah

Ada dua kata yang dihubungkan yaitu kata konseling dan pranikah. Konseling sendiri memiliki arti sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang yang memiliki profesi sebagai seorang konselor. Yakub B. Susabda mengatakan "Konseling merupakan pelayanan (melalui percakapan) yang membutuhkan kemampuan dan disiplin yang sangat tinggi. Disamping berbagai kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor, konseling juga memerlukan strategi." Dalam hal ini seorang konselor yang memiliki keahlian atau keterampilan dalam menjalankan konseling secara bertanggungjawab dengan menggunakan teknik-teknik yang dipelajari secara akademik sehingga ia menunjukkan diri sebagai orang yang memiliki profesi sebagai konselor. Artinya tidak semua yang melakukan berperan dalam melakukan konseling disebut sebagai konselor, ia bisa menjalankan pastoral karena isinya memberikan nasihat-nasihat. Jadi konseling adalah pelayanan yang dilakukan oleh seseorang dengan memiliki ketrampilan dalam melakukan konseling, sedangkan pastoral karena isinya pemberian nasihat maka bisa dilakukan oleh setiap orang Kristen karena ia mengetahui isi Alkitab.

Pranikah adalah suatu bentuk persiapan yang dilakukan oleh hamba Tuhan untuk mempersiapkan pasangan yang akan masuk dalam rumah tangga Kristen. Jadi konseling pranikah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang konselor dalam mempersiapkan pasangan untuk masuk dalam sebuah rumah tangga Kristen yang dibangun berdasarkan prinsip iman Kristen agar beriman kepada Yesus Kristus dan memiliki karakter yang baik atau takut akan Tuhan.

Pentingnya Konseling Pranikah

Dalam pengamatan dan evaluasi selama melakukan konseling pranikah, maka penulis memperhatikan bahwa konseling penting karena memiliki beberapa tujuan, antara lain: 1) mengarahkan kedua pasangan untuk memiliki pemikiran dan hati yang sama tentang betapa pentingnya memiliki satu iman di dalam Yesus Kristus dalam membangun sebuah rumah tangga Kristen yang bertanggung jawab. Hal ini menjadi dasar rumah tangga Kristen karena memiliki nilai kekal dan mengarahkan hidup pada tujuan hidup yang bersifat kekal. Ditambahkan oleh Clayton dan Charie King bahwa, "sesudah

¹² Asnat Esterlina et al., "Pengaruh Pelayanan Pastoral Terhadap Keutuhan Keluarga Studi Kasus Jemaat Gereja Di Bawah Naungan Badan Kerjasama Umat Kristiani (Bkukin) Indonesia Di Nderland" 6, no. 1 (2021), 47.

pengenalan akan Kristus, sebuah pernikahan yang memuaskan dan keluarga yang penuh kasih adalah tujuan terbesar yang dapat kita cita-citakan di dalam hidup ini; 2) setiap pasangan mengetahui tentang siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya sehingga membangun sebuah sistem hidup yang sehat dan yang terutama adalah hal-hal yang kurang dalam diri setiap pasangan yang perlu disadari dan memiliki strategi untuk membuang hal-hal yang tidak berkenan sebelum masuk dalam rumah tangga Kristen sehingga tidak merusak perkawinan Kristen atau dengan kata lain, setiap pribadi memiliki perubahan hidup. Hal ini ditegaskan Dale Mathis dan Susan Mathis bahwa, “salah satu sarana utama pernikahan Anda seharusnya untuk membentuk pola yang sehat untuk menaungi perbedaan sejak awal. Lebih baik menyadari sekarang bahwa Anda tidak memiliki kecakapan yang baik serta berusaha membentuk pola yang baik daripada menerapkan pola yang tidak sehat dalam pernikahan Anda dan melukai pasangan Anda; 3) setiap pribadi memperlengkapi diri dengan hal-hal yang positif agar semakin sehat dan semakin utuh menjadi berkat. Hal ini ditegaskan oleh Yakub B. Susabda, “Setiap pasangan perlu waspada dan memperlengkapi diri dengan persiapan yang lebih baik.

Memahami Setiap Topik Konseling Pranikah

Topik-topik yang menjadi materi diskusi bukan sekadar memenuhi persyaratan pertemuan, tetapi topik-topik tersebut langsung berkaitan dengan kehidupan rumah tangga Kristen. Topik-topik antara lain: 1) Iman setiap pasangan; 2) Jaminan keselamatan; 3) Alkitab sebagai pedoman rumah tangga Kristen; 4) Mengapa menikah; 5) Perkawinan Kristen; 6) Mengenal kepribadian diri dan pasangan; 7) Komunikasi dalam perkawinan; 8) Keuangan; 9) Kekudusan seksual; 10) Kesehatan; 11) Menghadapi konflik; 12) Perceraian; 13) Kehidupan keluarga dan rumah tangga; 14) Undang-undang perkawinan; 15) Janji perkawinan; 16) dan Evaluasi. Pemahaman ini juga dijelaskan dalam Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi (2016) bahwa, “Materi yang dianggap paing bermanfaat adalah keluarga asal pasangan (menggunakan teknik genogram dari terapi keluarga Bowenian), konflik, komunikasi, serta peran dan tanggung jawab suami atau isteri dalam rumah tangga.

Hasil Konseling Pranikah

Pada bagian pertemuan terakhir, setiap pasangan memberikan jawaban atas pertanyaan evaluasi guna menemukan hasil akhir. Pertanyaan evaluasi itu antara lain: 1) Menurut Anda, mengapa konseling pranikah ini penting untuk Anda?; 2) Apakah konseling pranikah ini berguna bagi Anda? Jika ya jelaskan?; 3) Sejauh mana Anda memahami tentang pernikahan dan rumah tangga Kristen selama Anda mengikuti konseling pranikah?; 4) Topik bahasan manakah yang paling bermanfaat bagi Anda? Mengapa?; 5) Apa perubahan hidup yang Anda inginkan atau harapkan?

Dua pasangan itu sama-sama memberikan jawaban bahwa konseling pranikah sangat penting karena dengan setiap materi yang diberikan dapat dimengerti dan menyadari bahwa ini berguna untuk kehidupan keluarga yang akan dibentuk, terutama setiap pasangan menyadari akan setiap kelemahan dan berkomitmen untuk meninggalkan agar tidak merusak rumah tangga Kristen yang akan dibentuk. Selain itu, hasil yang lain yaitu masing-masing pasangan menemukan kekuatan untuk mengembangkan diri dan saling mendorong satu dengan yang lain sehingga semakin setia dan mengalami pertumbuhan baik secara rohani dan jasmani (mental, karakter) guna menjadi berkat bagi pasangan lain.¹³

¹³ Theresia Tiodora Sitorus, “Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 194, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>.

Pernikahan Kristen

Pernikahan yang diajarkan dan dikehendaki oleh Allah sesuai dengan konsep Alkitab adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Allah yang sejak semula menciptakan manusia berpasangan yaitu Adam dan Hawa adalah dengan tujuan agar mereka saling melengkapi dan juga memenuhi bumi melalui beranak cucu.¹⁴

Keluarga merupakan karya Allah yang luar biasa di dalam dunia ini. Hal ini terbukti dengan pemeliharaan Allah bagi manusia yang diungkapkan dalam Kejadian 1:27-28, 31. Makna yang timbul dalam Kejadian 1:27, 28, 31 itu menyatakan suatu ide bahwa keluarga adalah gagasan Allah sendiri, seperti yang ditegaskan oleh Roy Lessin. Keluarga merupakan gagasan Allah. Ia menentukannya. Ia mempersatukan laki-laki dan perempuan yang pertama dalam pernikahan.¹⁵

Pernikahan merupakan wadah Ilahi yang telah dirancang dan dibentuk oleh Allah sendiri. Dalam Kejadian 1:27-28; 2:19, 21-25 dikatakan bahwa Allah berindak secara aktif merancang dan mempersatukan manusia, yakni laki-laki dan perempuan dan memberkati mereka menjadi sebuah keluarga. Secara umum, pernikahan dapat diartikan sebagai hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dimana keduanya mengadakan kesepakatan untuk hidup bersama secara sah dan hidup sebagai Suami Istri. Sah artinya bahwa pernikahan itu telah mendapat pengakuan oleh keluarga, masyarakat atau instansi yang mengatur sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitarnya sehingga pernikahan itu sesuatu yang suci, kudus dan mulia. Pernikahan Kristen adalah komitmen total sepasang kekasih terhadap Yesus Kristus dan diri mereka masing-masing untuk saling setia dalam segala hal bukan main-main dan sembarangan saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Verkuyl dalam buku yang berjudul *Pernikahan dan keluarga Kristen*, bahwa: Pernikahan adalah suatu tahap kehidupan dimana seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan oleh Allah dan diikat secara sah oleh ikatan kasih, hukum, perlindungan untuk menikmati hubungan seksual secara sah dan hubungan sebagai Suami Istri berlaku untuk seumur hidup dan suatu bentuk persekutuan hidup dimana Suami Istri tetap menjadi partner atau peserta-nikah sampai ajal. Jadi, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pernikahan Kristen adalah pernikahan yang didasarkan oleh Tuhan Yesus Kristus, serta diikat oleh kasih, kesetiaan dan hukum yang sah sehingga berlaku seumur hidup.¹⁶

Dari Perspektif Alkitab, seks mengandung banyak gagasan. Seks bersifat suci karena sesuai dengan rencana ketetapan Allah yang ada dalam kekekalan. Dalam perspektif ciptaan Allah, seks adalah kasih karunia, yang merupakan unsur vital untuk setiap makhluk hidup. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kemudian semua ciptaan tersebut disebut “baik”, namun karena Adam pada awalnya diciptakan sendiri, dan tidak memiliki pasangan, disebut “tidak baik” oleh Allah. Oleh karena itu Allah menciptakan Hawa sebagai penolong Adam untuk menemaninya. Jadi, hubungan secara heteroseksual di antara mereka sangat indah karena termasuk dalam pola ciptaan Allah. Manusia membutuhkan pendamping dalam aspek fisik, jiwa serta kerohanian. Allah menciptakan jenis kelamin yang berbeda harus dilihat dari perspektif anugerah Allah yang Dia berikan kepada manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya untuk menjalani

¹⁴ James Lola, “Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 92, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>.

¹⁵ Paulus Kunto Baskoro, “Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.107>.

¹⁶ Enim, Tanjung. “STTE Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah” 8, no. 2 (2020): 181

kehidupan mereka di dunia. Maksud Tuhan mengaruniakan "Penolong yang sejodoh" adalah agar kedua pasangan menjalin "partnership," yakni suatu kesatuan yang terdiri dari pria dan wanita, sebagai teman hidup yang saling tolong menolong, saling mengasihi dan saling melengkapi. Hal ini disebabkan adanya alasan bahwa tidaklah baik kalau manusia itu seorang diri saja (Kej. 2:18-25). Jadi hakikat seksualitas manusia tidak bisa dipisahkan dari maksud Tuhan agar terjadi persatuan hati dan persatuan kasih antara kedua jodoh itu yang telah disahkan dalam pernikahan kudus oleh hamba Tuhan/Pendeta di gereja.¹⁷

Makna Pernikahan bagi Keluarga Kristen

Sejak awal dalam sejarah manusia, Allah telah menetapkan pernikahan sebagai suatu hubungan yang tidak terpisahkan, karena terbentuk dari penyatuan dua orang yang terpisah yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan sehingga menjadi "satu daging." Ide pernikahan memang pada dasarnya adalah gagasan dari Allah untuk manusia, baik laki-laki maupun wanita. Termasuk juga di dalam proses menuju pernikahan itu pun pasti ada campur tangan Allah yang mengarahkan sehingga pernikahan itu dapat berjalan dengan lancar dan baik. Selain itu juga, pernikahan yang sudah direncanakan oleh Allah pasti akan selalu dituntun oleh Allah sendiri dalam setiap hal yang terjadi dalam pernikahan itu. "Satu daging" berarti bukanlah sekadar "menempelkan" dua orang menjadi satu, melainkan lebih merupakan peleburan" dua unsur yang berbeda menjadi satu. Lalu Yesus menjawab: "Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Mrk. 10:5-9). Karena pernikahan bukanlah berasal dari manusia tetapi dari Allah, dan Allah-lah yang melembagakan pernikahan, oleh karena itu hanya Ia saja yang berhak untuk menentukan standarnya dan menetapkan aturannya.¹⁸

Banyak kisah pernikahan tokoh Alkitab Perjanjian Lama dalam yang dapat memberi gambaran kepada orang Kristen, bagaimana pandangan Allah Israel yang melarang pernikahan umat-Nya dengan orang dari luar bangsa mereka, misalnya Kej.24:4 mengenai istri Ishak, Kel. 6:23 Harun dan Eliseba anak Aminadab, dan juga kisah istimewa lain seperti Hak.14:3 tentang Simson dan gadis Filistin, disitu orang tua Simson bertanya "Tidak adakah di antara anak-anak perempuan sanak saudaramu atau di antara seluruh bangsa kita seorang perempuan, sehingga engkau pergi mengambil isteri dari orang Filistin, orang-orang yang tidak bersunat itu?"¹ Sam.18:18 tentang Daud yang berkata pada Saul "Siapakah aku dan siapakah sanak saudaraku, kaum ayahku, di antara orang Israel, sehingga aku menjadi menantu raja?" yang mengindikasikan bahwa bangsa Israel tidak biasa menikah dengan orang dari bukan sebangsa atau sanak-saudaranya. Oleh karena itu aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah seharusnya tidak boleh dilanggar oleh manusia. Karena pernikahan bukanlah berasal dari manusia tetapi dari Allah. Sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia termasuk mengambil keputusan untuk menikah dengan seseorang harus menurut standar dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Karena segala sesuatu yang dilakukan harus menurut standar dan aturan dari Dia, yaitu sesuai dengan Firman Tuhan. Jika umat Kristen tidak mau dan lebih memilih caranya sendiri sebagai manusia, tentunya segala konsekuensi konsekuensi tetap dipertanggungjawabkan kepada Allah pada akhirnya. Hal inilah yang harus juga dipahami bahwa ketika pasangan menikah bukan hanya kata "cinta" saja, tetapi pernikahan itu ada

¹⁷ Yushiko D. Monding, "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif," Pengarah: *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 82, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.39>.

¹⁸ Victoria Woen, "Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan Yang Tidak Seiman," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 60, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.34>.

standar dan aturannya karena memang pernikahan itu bukanlah gagasan atau ide manusia, bukanlah berasal dari manusia tetapi semua itu berasal dari Allah.

Di dalam Perjanjian Baru pun menggambarkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya sebagai hubungan pengantin pria dan pengantin perempuan. Hal ini merupakan analogi yang sangat penting dan implikasi yang penting untuk memahami bagaimana laki-laki dan perempuan harus berhubungan. Jadi, pernikahan memang seharusnya mencerminkan Kristus dalam kehidupan pernikahan umat Allah sehingga cerminan itu dapat terlihat juga dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu pernikahan yang sehat merupakan dasar gereja dan masyarakat yang sehat pula. Adalah tidak mungkin suatu gereja dapat dikatakan sehat, jika kehidupan pernikahan jemaatnya tidak sehat pula. Pernikahan yang sehat tentunya dibangun dan berjalan sesuai dengan Kristus dan hubungan ini harus didasarkan pada Kristus yang sebagai kepala dalam keluarga dan gereja.

Kehidupan dalam pernikahan yang berkenan di hadapan Allah tentunya harus sesuai aturan Allah, yaitu menurut Firman Tuhan. Menurut Paulus dalam II Korintus 6:14 mengatakan: “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya”. Sebab persamaan apakah yang terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?”. Jika dilihat tema pokok dalam 2 Korintus adalah dipertahankannya keutuhan pelayanan kerasulan Paulus, keaslian Injil yang dikotbakkannya dan implikasi Injil terhadap kehidupan orang Kristen.¹⁹

Pernikahan Kristen harus kuat dalam menjaga “relasi”. Sebagai konsekuensi spiritualitasnya, maka kasih agape harus menjadi acuan dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Analogi pernikahan sejatinya harus didasari suatu kekuatan (strong) untuk menjaga frame kekudusan serta kesucian sebuah pernikahan Kristen. Nuhamara menulis bahwa “Salah satu tugas gereja yang strategis dapat memberi kontribusinya yang penting bilamana dalam semua program dalam konteks keluarga, gereja dan sekolah dapat mengutamakan dimensi karakter”. Menurut Antonius “Tugas itu sangat relevan dalam menguatkan relasi dalam ikatan pernikahan kristen. Antonius menulis, cinta dari sudut pandangan Alkitab adalah pokok yang telah dipertimbangkan masak-masak bagi kesejahteraan semua orang. Pertimbangan yang sangat penting dalam penentuan untuk menikah adalah apakah kesejahteraan kita, kesejahteraan pasangan kita, dan kesejahteraan orang. Intinya, bahwa cinta dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang akibat faktor pembentuknya.”²⁰

Tinjauan Teologis Tentang Pembinaan Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen harus kuat dalam menjaga “relasi”. Sebagai konsekuensi spiritualitasnya, maka kasih agape harus menjadi acuan dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Analogi pernikahan sejatinya harus didasari suatu kekuatan (strong) untuk menjaga frame kekudusan serta kesucian sebuah pernikahan Kristen. Nuhamara menulis bahwa “Salah satu tugas gereja yang strategis dapat memberi kontribusinya yang penting bilamana dalam semua program dalam konteks keluarga, gereja dan sekolah dapat mengutamakan dimensi karakter”. Menurut Antonius “Tugas itu sangat relevan dalam menguatkan relasi dalam ikatan pernikahan kristen. Antonius menulis, cinta dari

¹⁹ Woen.

²⁰ Rahel Rati Sarungallo Riana Udurman Sihombing, “Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9,” *Jurnal KERUSSO* 4, no. 1 (2019): 34.

sudut pandangan Alkitab adalah pokok yang telah dipertimbangkan masak-masak bagi kesejahteraan semua orang. Pertimbangan yang sangat penting dalam penentuan untuk menikah adalah apakah kesejahteraan kita, kesejahteraan pasangan kita, dan kesejahteraan orang. Intinya, bahwa cinta dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang akibat faktor pembentuknya.²¹

Paulus menasihatkan supaya setiap jemaat yang telah dipanggil dalam pelayanan mempergunakan karunia-karunia dalam memperlengkapi satu dengan yang lain demi pembangunan Tubuh Kristus. Kemudian pada teks sesudahnya, Paulus memberi pengarahan praktis tentang kehidupan orang percaya sebagai manusia baru, supaya tidak hidup lagi sama seperti orang yang tidak mengenal Allah, karena jemaat telah mengenal dan menerima pengajaran tentang Kristus dan telah hidup dalam kasih Kristus. Efesus 4:11-16 berisi tentang nasihat Paulus mengenai bagaimana orang-orang yang telah dipanggil, harus hidup berpadanan dengan panggilan-Nya, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan karunia yang Kristus berikan bagi pembangunan Tubuh Kristus, sampai mencapai kedewasaan penuh yaitu kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, serta bertumbuh di dalam Kristus.

Pada ayat ini, kondisi jemaat Efesus dapat dikatakan sedang berada dalam masa peralihan kepada kedewasaan penuh, artinya bahwa memang benar mereka memiliki iman di dalam Tuhan Yesus dan kasih terhadap sesama orang kudus (1:15), tetapi hal ini dirasa perlu untuk diperdalam. Sementara itu jemaat mengalami ancaman, baik dari dalam maupun dari luar gereja, seperti ajaran-ajaran sesat yang berkembang dan berusaha menarik mereka dari jalan yang benar. Oleh sebab itu, Paulus mengingatkan lagi tanggung jawab para penilik/penatua-penatua jemaat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengembalakan jemaat Allah (Kis. 20:17-38).

Kemudian ayat 12-16, secara keseluruhan menjelaskan tentang bagaimana sebagai anggota Tubuh Kristus harus melaksanakan tugasnya yaitu memberitakan Injil. Paulus mengatakan bahwa sampai mencapai kedewasaan penuh, yaitu kesatuan iman. Kesatuan hanya dapat diperoleh melalui kasih Kristus. Dengan kata lain kesatuan dalam jemaat juga merupakan suatu anugerah yang Allah berikan.²²

Gereja dalam fungsinya sebagai gembala haruslah menteladani Yesus Kristus sebagai Gembala Agung yang baik (Yohanes 10:1-16). Yaitu para penggembala harus mengenal domba-dombanya, sebagaimana ayat 14 berkata: Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku. Penggembala benar-benar mengenal secara utuh kehidupan dan karakteristik domba-domba yang dipimpinnya. Penggembala berjalan bersama-sama dengan domba-domba-Nya (Lukas 24:13-35) secara khusus ayat 15 berkata: Ketika mereka sedang bercakap-cakap bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. Penggembala harus mendengar dan bertanya tentang berbagai pergumulan hidup para domba-dombanya, sehingga dapat mengetahui dengan baik dan benar tentang segala pergumulan hidup domba atau umat yang dipimpin/digembalakannya.²³

²¹ Rudi Walean Jefrie Walean, "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14," *Diegesis: Jurnal Tologi Karismatika* Vol.4, no. 2 (2021): 76
<https://ojs.sttrebatam.aca.id/index.php/diegesis/article/view/140>.

²² Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16."

²³ E. P. Gintings, *Penggembalaan: Hal-Hal Yang Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, Cetakan ke 1, 2009), 21.

Pembina/Gembala dalam melaksanakan tugas profesinya secara baik, benar dan bertanggung jawab, sebagai wujud dari peranan pribadi gembala yang dikehendaki oleh Tuhan. B. D. Baltruff mengatakan bahwa “pribadi yang dikehendaki Tuhan ialah pribadi yang beriman dan taat, berkepribadian baik, serta setia menjalankan perintah Tuhan sesuai kehendak-Nya.²⁴ Maka hal penting yang merupakan iklim dasar yang harus diperhatikan seorang pemimpin dalam meningkatkan persekutuan jemaat adalah “kasih”. Pemimpin atau gembala jemaat harus mengedepankan kasih dalam pelayanan kepada jemaat, yaitu kasih ditunjukkan kepada bawahan dan warga jemaat yang dipimpin, dan juga kasih ditunjukkan kepada secara sama umat Tuhan baik dari dalam dan dari luar jemaat. Dengan pelayanan yang penuh kasih maka tugas pelayanan yang diterapkannya memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pelayanan, tingkat keterlibatan dalam persekutuan ibadah serta kegiatan rohaniah lainnya sebagai wujud dari pertumbuhan rohani jemaat.²⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jemaat GKI Diaspora Maladuk Klamono Bakal Klasis Malamoi selama 2 bulan mencakup penelitian awal pada kajian pustaka dan penelitian lanjut setelah Seminar Proposal judul.

Metode Penelitian.

Metode adalah suatu cara ilmiah yang dilalui seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *Rasional, Emperis dan Sistematis*.²⁶

Penulis menggunakan *metode kualitatif*, yang merupakan metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), atau juga disebut metode etnographi karena selalu digunakan dalam penelitian dibidang Antropologi budaya.²⁷ Metode atau penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Guba adalah: Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁸ Juga, Penelitian yang bersifat deskriptif analitik terhadap data yang dipaparkan berupa ungkapan-ungkapan kata, dokumen tertulis. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang benar atau kesesuaian antara pengetahuan dan realitas yang timbul ditengah-tengah umat.²⁹

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³⁰ Populasi yang diambil adalah Jemaat GKI Diaspora Maladuk Klamono yang berjumlah 320 orang.

²⁴ B. D. Baltruff, *Menjadi Pribadi yang Dikehendaki Tuhan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke 2, 2005), 38.

²⁵ Ron Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Penerbit Gandum Mas, Cetakan ke 2, 2000), 141.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 2.

²⁷ Sugiyono, 2.

²⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung : Alfa Beta 2012), 181.

²⁹ Pasko Tambun, Mangirintua Togatorop, and Rita Evimalinda, “Keutuhan Pernikahan Kristen Dalam Matius 19 : 6 Dan Implikasinya Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dalam Rumah Tangga Kristen Masa Kini,” *Real Didache* 3, no. 2 (2020): 56.

³⁰ Sugiyono, 80.

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi tersebut. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Sampel bertujuan* karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara keterwakilan dari Majelis Jemaat 4 orang, keterwakilan keluarga Kristen yang sudah menikah 13 orang dan keterwakilan keluarga Kristen yang belum menikah 13 orang (jumlah keseluruhan 30 orang) sebagai sampel untuk diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah:

1. *Observasi* adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung dalam bentuk mengamati setiap fenomena yang terjadi. Dalam ini digunakan observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subyek yang diteliti sambil melakukan pengamatan dengan tujuan mendapatkan data lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³¹
2. *Studi Kepustakaan* adalah suatu teknik yang dilalui untuk memperoleh data-data teoritis guna memperoleh pendapat atau pandangan para ahli dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.³²
3. *Wawancara* adalah teknik secara langsung melalui percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan kepada terwawancara untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³³ Bentuk wawancara terstruktur karena didasarkan pada pokok-pokok pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian.³⁴

Berdasarkan teknik wawancara di atas maka Instrumen atau Alat pengumpulan data yang digunakan oleh Penulis dalam proses penelitian adalah berupa Seperangkat Pertanyaan Tertulis yang diajukan oleh Penulis sebagai wawancara kepada Subjek pemberi data sebagai yang diwawancarai.

Analisa Data

Penulis melakukan penelitian melalui wawancara dengan Responden yang berjumlah 30 orang dengan mengajukan beberapa pokok pertanyaan untuk diberikan jawaban yang berkisar pada topik penelitian. Dari wawancara tersebut didapatkan jawaban dari Responden yang merupakan hasil penelitian, kemudian hasil tersebut dapat dianalisis, dijelaskan serta diberikan kesimpulan per setiap pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tugas penelitian telah dilakukan oleh Peneliti melalui wawancara dengan 30 orang Responden yang terdiri dari 13 anggota keluarga yang sudah menikah, 13 orang keluarga yang belum menikah dan 4 orang Majelis berdasarkan beberapa pokok pertanyaan yang diajukan oleh Peneliti selaku pewawancara kepada Responden selaku yang diwawancarai dan olehnya didapatkan data yang merupakan hasil dari proses penelitian. Kemudian hasil penelitian tersebut dapat dianalisis, dibahas secara sistematis sebagai berikut:

³¹ Sugiyono, 227.

³² Asmadi Alsa, Diktat Kuliah: *Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005), 4.

³³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

³⁴ Lexi Maleong, 190.

Pertanyaan kepada 13 keluarga Kristen yang sudah menikah

1. *Apakah terbentuknya keluarga Kristen adalah pemberian dari Tuhan? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Responden sebagai berikut:*

Eka Kondologit, Agustina Kadema, Yance Yadanfle, Nestorius Krimadi, Jekson Saflesa, Oktovianus Thesia, Charles Tebe, Yosias Mututy, Meri Kilago, Fredik Wader, Hengki Merino, Meri Aupe, Adolof Krimadi, mengatakan bahwa terbentuknya keluarga Kristen itu merupakan pemberian dari Tuhan, di mana seorang laki-laki bertemu dengan seorang perempuan dan hidup bersama serta punya anak tidak secara kebetulan terjadi, tetapi oleh karena kasih dan pemberian Tuhan. Tuhan Allah menghendaki terbentuknya keluarga.³⁵

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa terbentuknya keluarga Kristen merupakan pemberian Tuhan.

2. *Apakah keluarga Kristen adalah keluarga yang telah diberkati melalui pernikahan kudus? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Responden sebagai berikut:*

Oktovianus Thesia, Charles Tebe, Yosias Mututy, Meri Kilago, Fredik Wader, Hengki Merino, Meri Aupe, Adolof Krimadi, mengatakan bahwa keluarga Kristen adalah keluarga yang telah diberkati melalui pernikahan kudus di gereja oleh hamba Tuhan.

Eka Kondologit, Agustina Kadema, Yance Yadanfle, Nestorius Krimadi, Jekson Saflesa, mengatakan bahwa memang benar keluarga Kristen adalah keluarga yang telah diberkati melalui nikah kudus sesuai dengan ajaran Alkitab. Tapi tidak terkecuali juga keluarga yang belum menikah adalah keluarga Kristen, mungkin saja belum menikah karena ada persoalan atau latar belakang tertentu yang menjadi penghalang.³⁶

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa keluarga Kristen yang diberkati oleh Tuhan adalah keluarga yang sudah menikah pertanda kesetiaan akan firman Tuhan.

3. *Apakah nikah kudus adalah pengesahan perkawinan suami-istri secara iman Kristen berdasarkan ajaran Alkitab? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Responden sebagai berikut:*

Eka Kondologit, Agustina Kadema, Meri Kilago, Fredik Wader, Hengki Merino, Meri Aupe, Adolof Krimadi, Yance Yadanfle, Nestorius Krimadi, Jekson Saflesa, Oktovianus Thesia, Charles Tebe, Yosias Mututy, mengatakan bahwa setelah pengesahan perkawinan secara adat akan dilanjutkan dengan pengesahan di gereja melalui pemberkatan nikah suami-istri oleh hamba Tuhan (Pendeta). Dan nikah akan dilakukan bagi keluarga Kristen yang belum menikah, yang sosialisasinya dilakukan oleh gereja sesuai aturan yang berlaku.³⁷

Disimpulkan bahwa Responden menyetujui nikah kudus sebagai pengesahan di gereja melalui pemberkatan oleh hamba Tuhan, dan merupakan lanjutan dari pengesahan secara adat.

4. *Apakah dengan pemberkatan nikah keluarga Kristen selalu diberikan berkat oleh Tuhan? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Responden sebagai berikut:*

Yance Yadanfle, Nestorius Krimadi, Jekson Saflesa, Oktovianus Thesia, Charles Tebe, Yosias Mututy, Eka Kondologit, Agustina Kadema, Meri Kilago, Fredik Wader, Hengki Merino, Meri Aupe, Adolof Krimadi, mengatakan bahwa dengan adanya keluarga Kristen diberkati dalam pernikahan kudus maka kehidupan rumah tangganya selalu diberkati oleh Tuhan. Namun tidak semua keluarga yang telah menikah itu diberkati,

³⁵ Hasil wawancara dengan 13 Responden Keluarga Kristen yang sudah menikah: 17 Juni 2022.

³⁶ Hasil wawancara dengan Responden keluarga Kristen yang sudah menikah: 17 Juni 2022.

³⁷ Hasil wawancara dengan Responden Keluarga Kristen yang sudah menikah: 17 Juni 2022.

tergantung juga dari kehidupannya yang sesuai dengan ajaran Alkitab diberkati dan kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab tidak diberkati.³⁸

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa keluarga Kristen yang telah menikah selalu diberkati oleh Tuhan, tetapi juga iman dan praktek hidup yang sesuai ajaran Alkitab menjadi faktor penentu hadirnya berkat Tuhan dalam kehidupan keluarga.

5. *Apakah dengan pernikahan suami dan istri selalu hidup bahagia dalam rumah tangga? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Responden sebagai berikut:*

Agustina Kadema, Meri Kilago, Fredik Wader, Hengki Merino, Meri Aupe, Adolof Krimadi, Yance Yadanfle, Nestorius Krimadi, Jekson Saflesa, Oktovianus Thesia, Charles Tebe, Yosias Mututy, Eka Kondologit, mengatakan bahwa tidak selamanya keluarga yang telah diberkati dalam nikah kudus itu hidup bahagia dalam rumah tangga. Ada juga keluarga Kristen yang telah menikah tapi hidup tidak bahagia, selalu bertengkar masalah kehidupan sehari-hari dan sering berujung pada perceraian. Dan hidup tidak bahagia selalu terjadi karena faktor keluarga/suami-istri yang tidak hidup kokoh di dalam Tuhan.³⁹

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa tidak selamanya keluarga Kristen yang telah menikah itu hidup bahagia, tapi tergantung pada iman dan ketaatan suami-istri dalam kehidupan rumah tangga Kristen.

Pertanyaan kepada 13 keluarga Kristen yang belum menikah

6. *Apakah saudara/i sudah hidup bersatu sebagai suami-istri dan punya anak tapi belum menikah? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Responden sebagai berikut:*

Alfius Sagisolo, Meske Thesia, Sadrak Thesia, Novita Sagisolo, Agus Kamesrar, Yosua Mamoribo, Renois Turiridai, Monika Sembor, Natalius Wafatolo, Ottow Krenak, Dody Wamblesa, Efer Krimadi, Yesika Merino, mengatakan kami sudah hidup bersama dalam satu rumah tangga sebagai suami-istri, dan kami punya anak-anak, namun kami belum menikah atau diberkati oleh hamba Tuhan melalui nikah kudus di gereja.⁴⁰

kesimpulannya, keluarga Kristen yang belum menikah mengiakan bahwa mereka sudah hidup bersatu sebagai suami-istri dalam satu rumah tangga dan punya anak-anak tetapi belum menikah.

7. *Apa faktor penghambat sehingga saudara/i belum diberkati melalui pernikahan kudus? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Responden sebagai berikut:*

Alfius Sagisolo, Meske Thesia, Sadrak Thesia, Novita Sagisolo, Agus Kamesrar, mengatakan bahwa kami belum menikah dikarenakan perilaku kami masih kurang cocok yaitu kadang suami-istri tidak saling setia dan juga belum adanya tanggung jawab yang baik dalam rumah tangga.

Yosua Mamoribo, Renois Turiridai, Monika Sembor, Natalius Wafatolo, Ottow Krenak, Dody Wamblesa, Efer Krimadi, Yesika Merino, mengatakan bahwa kami secara pribadi keluarga siap untuk menikah namun salah satu faktor yang menghambat kami untuk belum bisa menikah adalah adat perkawinan/mas kawin. Dalam hal ini pihak suami harus selesaikan adat pembayaran mas kawin kepada pihak keluarga istri dulu barulah kami bisa menikah.⁴¹

³⁸ Hasil wawancara dengan Responden Keluarga Kristen yang sudah menikah: 18 Juni 2022.

³⁹ Hasil wawancara dengan Responden Keluarga Kristen yang sudah menikah: 18 Juni 2022.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Responden Keluarga Kristen yang belum menikah: 19 Juni 2022.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Responden Keluarga Kristen yang belum menikah: 19 Juni 2022.

Dari jawaban tersebut, disimpulkan bahwa keluarga Kristen yang belum sempat menikah bukan karena sengaja tidak mau menikah, namun karena belum selesaikan adat perkawinan berupa pembayaran mas kawin oleh pihak keluarga suami kepada pihak keluarga istri.

8. *Apakah saudara/i memahami bahwa kehidupan keluarga yang belum Nikah merupakan kehidupan yang bertentangan dengan ajaran Alkitab? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Responden sebagai berikut:*

Yosua Mamoribo, Renois Turiridai, Monika Sembor, Natalius Wafatolo, Ottow Krenak, Dody Wamblesa, Efer Krimadi, Yesika Merino, Yosua Mamoribo, Renois Turiridai, Monika Sembor, Natalius Wafatolo, Ottow Krenak, Dody Wamblesa, Efer Krimadi dan Yesika Merino punya pendapat yang sama bahwa keluarga Kristen yang sudah hidup bersama sebagai suami-istri dan punya anak tetapi belum menikah, atau hidup bersama di luar Nikah adalah perbuatan dosa atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.⁴²

Dari jawaban tersebut, kesimpulannya adalah Responden Keluarga yang belum menikah telah memahami bahwa kehidupan keluarga diluar Nikah adalah perbuatan dosa atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Pertanyaan kepada 4 Majelis Jemaat

9. *Apakah ada upaya pembinaan gereja tentang pernikahan kudus bagi keluarga Kristen? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Responden sebagai berikut:*

Bernard Krenak, Lidia Mandabayan, Tresia Tuwo, Yohanis Malakwar, mengatakan bahwa gereja melalui para hamba Tuhan terpanggil untuk melayani umat dengan kebenaran firman Tuhan, maka jelas bahwa gereja telah berupaya untuk memberikan pengajaran dan pembinaan rohani kepada umat/jemaat tentang hidup kudus menurut ajaran Alkitab. Secara khusus pengajaran dan pembinaan rohani bagi keluarga Kristen yang belum menikah, namun upaya gereja terhambat pada faktor adat perkawinan tersebut. pelayanan pastoral bagi keluarga Kristen untuk mengetahui kesediaan diri untuk menikah pada hari-hari pernikahan masal dan lainnya selalu saja faktor mas kawin menjadi hambatan bagi keluarga untuk menikah.⁴³

Disimpulkan bahwa gereja melalui para hamba Tuhan telah berupaya dalam melakukan pelayanan berupa pengajaran dan pembinaan bagi umat/jemaat tentang hidup kudus dalam keluarga Kristen, secara khusus pembinaan nikah kudus bagi keluarga Kristen yang belum menikah.

10. *Apakah dengan upaya pembinaan gereja tersebut ada perubahan positif terhadap kehidupan keluarga Kristen yang belum menikah? Dari pertanyaan tersebut maka jawaban Respoden sebagai berikut:*

Tresia Tuwo, Yohanis Malakwar, Bernard Krenak, Lidia Mandabayan, mengatakan bahwa upaya pengajaran dan pembinaan yang dilakukan oleh gereja melalui kami hamba Tuhan dalam beberapa tahun terakhir ini secara umum memberikan pengaruh positif bagi jemaat, namun terkait dengan pembinaan bagi keluarga Kristen yang belum menikah sangat diakui bahwa belum semua keluarga Kristen yang belum menikah membawa diri untuk diberkati dalam nikah dikarkan faktor adat perkawinan dan juga faktor lainnya.⁴⁴

⁴² Hasil wawancara dengan Responden Keluarga Kristen yang belum nikah: 19 Juni 2022.

⁴³ Hasil wawancara dengan Responden Majelis Jemaat: 20 Juni 2022.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Responden Majelis Jemaat: 20 Juni 2022.

Disimpulkan bahwa upaya pengajaran dan pembinaan bagi jemaat secara keseluruhan cukup mengalami peningkatan yang baik sekalipun didalamnya terdapat kekurangan dalam pelayanan gereja. Secara khusus pelayanan pembinaan kepada keluarga Kristen yang belum menikah masih sedikit terhambat oleh faktor adat perkawinan.

Refleksi Teologis

Keluarga Kristen sebagai keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak yang hidup bersekutu dengan Yesus Kristus melalui iman dan ketaatan akan firmanNya atau hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Maka kehidupan keluarga Kristen harus didalam pemberkatan Tuhan melalui Nikah Kudus supaya kehidupan keluarga selalu diberkati oleh Tuhan.

Dalam Kejadian 1:28: Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Dari nats tersebut, jelas bahwa Allah menghendaki adanya manusia laki dan perempuan untuk hidup berdampingan dengan fungsi masing-masing. Sebelum mereka hidup bersatu, lebih awal mereka diberkati Tuhan serta diperintahkan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam konteks keluarga Kristen masa kini, diperlukan sikap pelayanan gereja yang kritis dan bijaksana terhadap konteks budaya jemaat dalam hal adat perkawinan dan nikah gereja karena kedua-duanya punya keabsahan baik keabsahan budaya dan rohani karena semuanya telah ada di dalam Alkitab. Maka pengajaran dan pembinaan yang berasaskan ajaran Alkitab sangat diperlukan sebagai dasar pemahaman bagi keluarga Kristen, sehingga dalam praktek kehidupan keluarga Kristen baik dalam konteks budaya dan juga dalam konteks ajaran Alkitab tidak bertentangan, melainkan relevan dan berasaskan Alkitabiah sesuai dengan kehendak Tuhan.

Ketika budaya atau adat perkawinan dan nikah gereja dipahami oleh suami-istri, kedua pihak keluarga, dan juga lebih dipahami oleh gereja melalui para hamba-hamba Tuhan maka dalam pelaksanaannya tidak ada kata atau kalimat bahwa adat perkawinan menghambat nikah gereja, melainkan berjalan secara baik dan diberkati Tuhan, karena segala sesuatu dapat dilakukan sesuai dengan kehendak Tuhan. Sesuai dengan pandangan B.D. Baltruff bahwa setiap pribadi yang dikehendaki Tuhan adalah orang yang kepribadiannya baik dan setia dalam melakukan perintah Tuhan.⁴⁵

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian keseluruhan isi Tugas Akhir ini maka Penulis memberikan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Keluarga Kristen di Jemaat GKI Diaspora Maladuk Klamono adalah keluarga Kristen yang telah hidup berasaskan keluarga dan jemaat, yang selalu hidup dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan. Namun disisi lain masih ada kelemahan rohani dalam kehidupan keluarga Kristen yaitu beberapa keluarga Kristen masih hidup diluar nikah. Dari hasil penelitian ditemukan faktor yang mempengaruhi terkikisnya makna nikah kudus dalam kehidupan keluarga Kristen adalah:
 - a. Beberapa keluarga Kristen masih hidup di luar Nikah.
 - b. Adat perkawinan menjadi kendala bagi pernikahan keluarga kristen.

⁴⁵ Baltruff, *Menjadi Pribadi Yang Dikehendaki Tuhan*, 21-33.

- c. Kurangnya pemahaman keluarga Kristen tentang makna nikah kudus.
2. Gereja melalui hamba Tuhan telah berperan dalam pengajaran dan pembinaan kepada keluarga Kristen sesuai dengan program pelayanan yang ada di jemaat, namun pembinaan secara khusus kepada keluarga Kristen yang belum menikah kurang membuahkan hasil dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut:
 - a. Kurang maksimalnya pembinaan nikah kudus bagi keluarga Kristen yang belum menikah.
 - b. Adat perkawinan menjadi kendala terhadap pembinaan nikah kudus bagi keluarga Kristen yang belum menikah.

Saran

Dari kesimpulan tersebut maka diberikan beberapa pokok saran sebagai berikut:

1. Keluarga Kristen sebelum hidup bersatu sebagai suami-istri harus diberkati oleh Tuhan melalui pemberkatan nikah kudus di gereja, sehingga kehidupan rumah tangga selalu diberkati Tuhan.
2. Gereja/hamba Tuhan harus memaksimalkan tugas pengajaran dan pembinaan tentang arti dan makna nikah kudus bagi keluarga Kristen secara keseluruhan, secara khusus pembinaan secara maksimal tentang arti dan makna nikah kudus bagi keluarga Kristen yang belum menikah. Sehingga, setelah seorang laki dan perempuan disahkan perkawinannya secara adat suku setempat, sesegera mungkin dilanjutkan dengan pengesahan secara iman Kristen melalui nikah di gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.107>.
- Enim, Tanjung. "STTE Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah" 8, no. 2 (2020): 181–202.
- Esterlina, Asnat, Meroekh Alexander, Djuang Papay, David Martinus Gulo, and P Francois. "Pengaruh Pelayanan Pastoral Terhadap Keutuhan Keluarga Studi Kasus Jemaat Gereja Di Bawah Naungan Badan Kerjasama Umat Kristiani (Bkukin) Indonesia Di Nederland" 6, no. 1 (2021): 130–47.
- Illu, Jonidius, and Joni Salman Gonto. "DI GEREJA KRISTEN SETIA INDONESIA (GKSI) ' JEMAAT ISA ALMASIH '" 2, no. 3 (2021): 111–18.
- Jefrie Walean, Rudi Walean. "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14." *Diegesis: Jurnal Tologi Karismatika* Vol.4, no. 2 (2021): 76–87. <https://ojs.sttrealtbatam.aca.id/index.php/diegesis/article/view/140>.
- Lase, Erniwati, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius. "Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen Di Desa Sibaibai Sikakap Mentawai 1" 5, no. 1 (2021): 59–71.
- Lola, James. "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 92–106. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>.
- Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.
- Marlin, Jeny. "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.56>.

- Monding, Yushiko D. “Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 173–82. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.39>.
- Riana Udurman Sihombing, Rahel Rati Sarungallo. “Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6-9.” *Jurnal KERUSSO* 4, no. 1 (2019): 34–41.
- Sitorus, Theresia Tiodora. “Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 194. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>.
- Sunarko, Andreas Sese. “Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 92–107. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.
- Tambun, Pasko, Mangiringtua Togatorop, and Rita Evimalinda. “Keutuhan Pernikahan Kristen Dalam Matius 19 : 6 Dan Implikasinya Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dalam Rumah Tangga Kristen Masa Kini.” *Real Didache* 3, no. 2 (2020): 56–62.
- Triastanti, Deni, Sekolah Tinggi, Teologi Simpson, Sekolah Tinggi, Teologi Simpson, Deni Triastanti, Implikasi Faktor, and Pertumbuhan Rohani. “Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5 : 22-6 : 4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja Penilaian Masyarakat Dan Menganggap Hal Tersebut Sesuatu Yang Lumrah . Dari Adanya Rumah Tangga Yang Lebih Baik . Menurut Budiayana , Kel.” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 67–84.
- Woen, Victoria. “Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan Yang Tidak Seiman.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 51–60. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.34>.

Buku

- Alsa, Asmadi, Diktat Kuliah: Penelitian Kuantitatif: Permasalahan dan Kecendrungan Perkembangannya dalam Penelitian Psikologi (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2005).
- Baltruff, B. D., Menjadi Pribadi yang Dikehendaki Tuhan (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke 2, 2005).
- Gintings, E. P., PENGEMBALAAN: Hal-Hal Yang Pastoral (Bandung: Jurnal Info Media, Cetakan ke 1, 2009).
- Jenson, Ron & Jim Stevens, Dinamika Pertumbuhan Gereja (Malang: Penerbit Gandum Mas, Cetakan ke 2, 2000).
- Moleong, Lexi J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Storm, M. Bons, Apakah Pengembalaan itu? (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, Cetakan ke 8, 1997).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Bandung: Alfa Beta, 2010).
- Suharsaputra, Uhar, Metode Penelitian kuantitatif (Bandung : Alfa Beta 2012).
- Wongso, Peter, Theologi Pengembalaan (Malang: Departemen Literatur Saat, Cetakan ke 7, 2002).